**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersirat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Dalam Undang-Undang ini ditegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak tunagrahita yang mengalami keterbatasan dalam intelektualnya. Anak tunagrahita terdiri atas tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Menurut Aproditta (2012: 45) “berdasarkan pada tingkat *IQ* anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan (*IQ*: 51-70), tunagrahita sedang (*IQ*: 36-51), tunagrahita berat (*IQ*: 20-35), dan juga tunagrahita sangat berat (*IQ* dibawah 20)”.

Berdasarkan definisi yang ditetapkan *oleh American Association on Intellectual and Developmental Dissabilitie*s (AAIDD), tunagrahita mengacu pada kemampuan intelektual seseorang yang berada di bawah rata-rata, diikuti dengan kurangnya kemampuan adaptasi tingkah laku, dimana hal tersebut terjadi pada masa perkembangannya. Seorang penderita tunagrahita umumnya memiliki IQ dibawah 70. Rendahnya kemampuan intelektual penderita tunagrahita menjadi salah satu penyebab seorang penderita tunagrahita mengalami kesulitan belajar.

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya yang bersifat terpisah-pisah antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya dan juga terdapat kesulitan dalam mengingat apa yang dipelajari saat proses pembelajaran berlagsung, Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita ringan membutuhkan metode, strategi, maupun bahan ajar tertentu yang dapat membantu dalam mengatasi kesulitan pada saat proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan SBdP. Pentingnya pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata atau alam sekitar dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu anak tunagrahita ringan dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indoensia dan SBdP.

anak tunagrahita cenderung harus dijelaskan secara berulang-ulang dengan model pembelajaran yang jelas dan rinci, model pembelajaran yang tepat pada saat ini yaitu dengan mengggunakan model pembelajaran tematik.

Model pembelajaran tematik merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunagrahita. Dengan pendekatan ini pemahaman materi akan lebih mudah dikuasai peserta didik, karena pembelajaran tersebut melibatkan peserta didik secara langsung kedalam pengalaman yang nyata. Dengan pengalaman langsung ini, anak dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Melalui bahan ajar tematik peserta didik akan melihat secara utuh tentang apa yang dipelajarinya dan pada akhirnya pembelajaran tersebut akan bermakna.

Menurut (Majid 2014 : 87) “Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna”. Pernyataan tersebut didukung oleh Sholehah (2017) yang menyatakan bahwa “pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu”.

Bahan ajar tematik bagi anak tunagrahita ringan diantaranya bahan ajar tematik dan pengaitnya atau temanya adalah topik-topik kajian Bina Diri dan keterampilan (Mulyati dan Suranto, 2011).

Menurut (Pebriana dkk : 2017) alur penyusunan bahan ajar tematik adalah dimulai dimulai dengan penataan SK-SD dan indikator kedalam tema, jaringan tema, bahan ajar, analisis tugas, evaluasi, silabus, dan RPP. Sumber lain yang ditemukan mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna.

Penelitian yang relevan mengenai model bahan ajar tematik dengan judul ”Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Sabiluna Pariaman” oleh Desni Humaira Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ditemukan pada bidang yang ada di kelas III C SLB Sabiluna Pariaman. Para peneliti melihat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru mengalami kesulitan dalam presentasi penting bagi keterbelakangan mental siswa karena situasi siswa yang berbeda dalam satu kelas. Penelitian selanjutnya yang relevan adalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB YKS II Majalaya Kabupaten Bandung. Pada lembaga tersebut menunjukan bahwa belum dilaksanakannya pembelajaran tematik dan proses pembelajaran belum terlaksana sebagaimana yang seharusnya dan juga bahan ajar pada pengembangan memilih makanan sehat masih terpisah. Proses pembelajaran tematik anak tunagrahita ringan khususnya siswa kelas IV menggunakan bahan ajar yang telah diberikan oleh pemerintah. Tetapi untuk menerapkan bahan ajar ini masih terdapat beberapa kesulitan dikarenakan bahan ajar dari pemerintah belum sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa retardasi mental dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan SBdP mengenai memilih makanan sehat masih bersifat sederhana atau hanya mengandalkan buku pegangan guru dan siswa saja tanpa didampingi dengan media pembelajaran yang mendukung saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran anak tunagrahita ringan kelas IV adalah media pembelajaran dengan menguunakan media kartu bergambar.

Beradasrkan hal tersebut maka diadakan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Makanan Sehat Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV Di SLB YKS II Majalaya”

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu “Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YKS II Majalaya Kabupaten Bandung?”

1. **Batasan Masalah**

Untuk memperoleh hasil dalam melakukan penelitian ini maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

Proses penyusunan bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YKS II Majalaya

Strategi perubahan bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita kelas IV di SLB YKS II Majalaya

Cara mengubah bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YKS II Majalaya.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini diantaranya terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, Adapun uraian dari tujuan umum dan tujuan khusus diantaranya :

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bentuk pengembangan bahan ajar tematik memilih makanan sehat bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YKS II Majalaya Kabupaten Bandung

1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini diantaranya :

1. Untuk memperoleh data tentang proses pengembangan bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita ringa kelas IV SLB YKS 2 Majalaya kabupaten Bandung
2. Untuk menganalisis proses pengembangan bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita ringan kelas IV SLB YKS 2 Majalaya kabupaten Bandung

Untuk mengetahui cara mengubah bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita ringa kelas IV SLB YKS 2 Majalaya kabupaten Bandung yang ada saat ini.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan luar biasa, khususnya dalam pengembangan bahan ajar tematik yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat bermanfaat bagi siswa dalam melakukan pembelajaran tematik memilih makanan sehat sebagai bekal hidup dalam melakukan aktivitas pengembangan diri agar tidak bergantung pada orang lain.

b. Bagi guru

Hasil pengembangan bahan ajar tematik merupakan informasi bagi guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan sebagai bahan dalam menentukan karakteristik pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Hasil pengembangan bahan ajar tematik dapat menjadi acuan kepala sekolah dalam mengembangkan bahan ajar mata pelajaran lainnya untuk dikembangkan bersama guru yang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik.

d. Bagi peneliti

Dapat mengaplikasikan teori penelitian dan pembelajaran yang telah penulis peroleh selama meng ikuti proses perkuliahan.

1. **Definisi Operasional**

Supaya penelitian tidak terdapat penafsiran lain, maka perlu dijelaskan tentang definisi operasional dari judul penelitian. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini adalah :

1. **Pengembangan**

Pengembangan menurut Dirjen Dikti (1992) adalah “Proses, cara, pembuatan mengembangkan kondisi perubahan menuju perbaikan dari sesuatu yang telah direncanakan”. Pengembangan dalam hal ini yaitu suatu proses penyempurnaan bahan apnear tematik yang telah ada.

1. **Bahan Ajar**

Bahan ajar menurut Pannen (dalam Tian Belawati, 2003) adalah “Bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Bahan ajar dalam hal ini adalah bahan tematik pengembangan diri memilih makanan seat dan bergisi yang dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan SBdP.

1. Tematik
2. Makna Tematik

Mengenai pengertian tematik, Nani (2011) mengemukakan sebagai berikut:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan secara individu maupun kelompok aktif dalam menemukan konsep-konsep/ prinsi-prinsip secara holistik, dan bermakna. Bahan ajar ini berorientasi pada kebutuhan anak dan menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaean yang terpadu secara individu maupun kelompok dalam menemukan suatu konsep bahan ajar yang berorientasi pada kebutuhan anak.

1. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Selain makna tematik, Nani (2011) mengemukakan karakterisktik model pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa dimana siswa-siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
3. Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas.
4. Bersifat fleksibel (Mengaitkan antara mata pelajaran dengan kehidupan siswa, dan lingkungan sekolah).
5. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karaktersitik model pembelajaran tematik yaitu berpusat pada anak karena anak sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator, bersifat fleksibel mengaitkan antara mata pelajaran dengan kehidupan anak, dan lingkungan sekolah yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman langsung kepada anak.

1. Rambu-Rambu Penyusunan

Astati (2011) menjelaskan bahwa dalam pengembangan model bahan ajar pendidikan tunagrahita diperlukan rambu-rambu atau panduan dalam proses perkembangannya, sebagai berikut:

1. Alur penyusuna bahan ajar ini adalah dimulai dengan pemetaan SK-KD dan indikator kedalam tema, Jaringan Tema, dan Bahan Ajar
2. Menganalisa standar isi (SK,KD) untuk anak tunagrahita.
3. Pemetaan SK-KD perlu memperharikan kebutuhan \, kemampuan, dan karakteristik peserta didik, dalam hal ini perlu memperhatikan usia kecerdasan anak tunagrahta (*mental age)*
4. Indikator dirumuskan berdasarkan kata kerja operasional dan memperhatikan kemampuan anak serta mulai dengan kata kerja yang paling mudah ke hal yang sulit. Muatan indikator lebih banyak diutamakan untuk psikomotor.
5. Nama tema ditentukan berdasarkan kebutuhan peserta didik akan pokok bahasan tertentu dan bila diperlukan dirumuskan sub tema. Nama tema dalam bahan ajar ini merupakan pengait antara bidang studi yang KD-nya hampir sama atau saling berhubungan.
6. Tujuan pembelajaran/ kegiatan dirumuskan dengan dengan merangkim indikator dan dimulai dengan muatan psikomotor, kognitif, dan afektif
7. Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan wajib diberikan kepada siswa berdasarkan indikator yang telah dirumuskan untuk mencapai kompetesi dasar yang diharapkan.
8. Analisa tugas dirumuskan dengan menguraikan atau merinci tugas itu menjadi bagian-bagian kecil dan tugas-tugas itu harus dilakukan oleh tiap anak dan hasilnya dapat membantu guru dalam memahami kemampuan anak serat menadi dasar bagi guru untuk melakukan pembelajaran.
9. Evaluasi dirumusukan berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran. Muatan evaluasi lebih banyak bernuansa kerja.
10. Profil siswa dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi sehingga menentukan kebutuhan dan berguna dalam penyusunan bahan ajar terutama dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rambu-rambu penyusunan dimulai dengan pemetaan SK-KD dan indikator kedalam tema, jaringan tema, dan bahan ajar. Pemetaan ini harus sesuai dengan kondisi kemampuan anak dilihat dari usia kecerdasan anak tunagrahita. Dan di susun melalui indikator, tema, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, analisa tugas, dan profil anak.

1. Pengembangan Diri

Pengembangan diri menurut Astati (2010) adalah “usaha membangun diri individu maupun sebagai mahkluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai”. Pengembangan diri dalam penelitian ini adalah usaha untuk membangun setiap individu supaya mampu melibatkan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

1. Makanan Sehat dan Bergizi

Makanan sehat adalah makanan yang kaya nutrisi mengandung zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak sehat) serta zat gizi mikro (vitamin dan mineral). Makan sehat bertujuan agar tubuh merasa nyaman, punya lebih banyak energi untuk beraktivitas serta terhindar dari penyakit. Jika seseorang menyantap makanan yang kaya nutrisi dengan benar dan seimbang, maka seseorang tidak harus melakukan diet untuk mengurangi atau menambah berat badan, karna tubuh akan menyesuaikan diri pada berat yang paling ideal. Semua itu dapat dicapai dengan mempelajari jenis-jenis makanan sehat dan mengkonsumsinya dengan cara yang tepat (Oetoro, 2012).

Jadi dapat disimpulkan dengan mempelajari dan mengembangkan pembelajaran mengenai tema memilih makanan sehat merupakan suatu upaya untuk lebih memperhatikan kesehatan dan mencegah dari suatu penyakit yang memberi efek buruk bagi tubuh manusia

1. Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan dalam peneltian ini adalah anak yang mempunyai keterbelakangan mental ringan atau lebih dikenal dengan istilah Mild Mental Retardation. Anak tunagrahita ringan mempunyai tingkat kecerdasan (*IQ*) 50>70. Jadi, tingkat kecerdasannya dibawah anak-anak normal. Meskipun secara fisik sama dengan anak-anak normal. Namun demikian, anak tunagrahita masih mempunyai potensi untuk mampu didik. Melalui pembelajaran, pelatihan, penugasan, pemberian motivasi, pengalaman, dan penciptanaan lingkungan belajar yang kondusif sangat memungkinkan adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penyusunan bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YKS II Majalaya?
2. Bagaimanakah strategi perubahan bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB YKS II Majalaya?
3. Bagaimanakah bentuk bahan ajar tematik makanan sehat bagi anak tunagrahita kelas IV di SLB YKS II Majalaya?